

STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH MAWARIS PADA DAYAH MADINATUDDINIYAH DARUL HUDA ALOH GADENG DAN DAYAH TERPADU MADINATUDDINIYAH JABAL NUR PALOH LADA DI KABUPATEN ACEH UTARA

Darmawiyah

Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada, Aceh Utara
darmawiyah@gmail.com

Abstract

This study is intended to analyze differences and similarities of the objectives, approaches, methods, and media in learning the Inheritance Laws at Darul Huda and Jabal Nur. This research used descriptive qualitative approach. Data collection techniques consists of interview, documentation and observation, while the techniques of data analysis were carried out in phases of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study showed that the learning objectives of Inheritance Laws at Darul Huda and Jabal Nur were similar: to figure out the procedures of dividing inheritance, only the delivery strategies were different. Darul Huda's learning approach was still teacher-oriented while Jabal Nur's has already been learner-oriented. Further, the learning methods in Darul Huda still dominantly used lectures and question and answer, whereas those in Jabal Nur were more varied, using lectures, question and answer, assignments, discussions, demonstrations, and inquiry methods. As for the use of the media, both schools were using whiteboard and markers, however, Jabal Nur added laptops and LCD projectors during teaching and learning process as well.

Keywords: *Teaching strategy; Islamic inheritance law; Islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa sisi persamaan dan perbedaan tujuan serta penggunaan pendekatan, metode dan media pembelajaran fikih mawaris pada dayah Darul Huda dan dayah Terpadu Jabal Nur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan tujuan pembelajaran fikih mawaris pada Dayah Darul Huda dan Dayah Jabal Nur adalah memiliki tujuan yang sama yakni untuk mengetahui tata cara pembagian

harta warisan, namun perbedaannya pada strategi penyampaiannya. Dalam penggunaan pendekatan pembelajaran di Dayah Darul Huda masih berorientasi pada guru sedangkan di Dayah Jabal Nur sudah berorientasi pada siswa. Sementara penggunaan metode pembelajaran di Dayah Darul Huda masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sedangkan pada dayah Jabal Nur sudah menggunakan metode yang bervariasi yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode inkuiri. Adapun penggunaan media bila dilihat persamaannya yakni sama-sama menggunakan papan tulis dan spidol. Sedangkan pada Dayah Jabal Nur juga sudah menggunakan laptop dan LCD proyektor.

Kata Kunci: *Strategi pembelajaran, fikih mawaris, dayah*

PENDAHULUAN

Ilmu mawaris merupakan suatu cabang bagian dari ilmu fikih yang wajib dipelajari dalam Islam, karena dengan ilmu mawaris harta peninggalan seseorang dapat disalurkan kepada yang berhak, sekaligus perselisihan karena memperebutkan bagian dari harta peninggalan tersebut. Dengan ilmu mawaris ini, maka tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan. Ilmu mawaris ini benar-benar harus dipahami, agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sebagaimana Rasulullah SAW secara khusus telah memberikan perintah khusus untuk mempelajarinya dan sekalian juga beliau mewajibkan kita untuk mengajarkannya. Karena mengajarkan itu tidak mungkin dilakukan kecuali setelah kita mengerti, maka hukum mempelajarinya harus didahulukan. Dalilnya sebagai berikut :

عَنِ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَ عَلَّمُواهَا فَإِنَّهُ نِصْفُ الْعِلْمِ وَإِنَّهُ يُنْسَى وَهُوَ أَوْلُ مَا يُنَزَّعُ مِنْ أَنْسٍ (رَوَاهُ الْحَاكِم)

Artinya:

Dari A'raj radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Wahai Abu Hurairah, pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkanlah. Karena dia setengah dari ilmu dan dilupakan orang. Dan dia adalah yang pertama kali akan dicabut dari umatku". (HR. Al-Hakim).

Dari hadits tersebut di atas dapat memberi jawaban salah satu alasan kenapa kita wajib mempelajari dan kemudian mengajarkan ilmu mawaris ini, karena Rasulullah SAW menyebutkan bahwa diantara ajaran agama Islam yang akan dicabut pertama kali adalah ilmu tentang mawaris ini. Sehingga umatnya, meski mengaku beragama Islam, namun ketika orang tuanya wafat, tidak menggunakan

hukum yang telah Allah SWT tetapkan dalam pembagian waris. Hal itu terjadi bukan hanya karena mereka enggan melakukannya, tetapi juga karena ilmunya telah diangkat. Dan mereka tidak menemukan orang yang mampu menghitung harta warisan, sehingga mereka membaginya dengan cara-cara yang dimurkai Allah SWT. Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَ عَلَّمُوهُ النَّاسَ وَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَ عَلَّمُوهُ النَّاسَ فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ وَ إِنَّ الْعِلْمَ سَيُفْبِضُ وَ تَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ الْإِنْسَانُ فِي الْفَرِيضَةِ لَا يَجِدَانِ مَنْ يَقْضِي بِهَا (رَوَاهُ الْحَاكِمُ)

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahuanhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Pelajarilah Al-Quran dan ajarkanlah kepada orang-orang. Dan pelajarilah ilmu faraidh dan ajarkan kepada orang-orang. Karena Aku hanya manusia yang akan meninggal. Dan ilmu waris akan dicabut lalu fitnah menyebar, sampai-sampai ada dua orang yang berseteru dalam masalah warisan namun tidak menemukan orang yang bisa menjawabnya". (HR. Al-Hakim).

Hadits tersebut juga menjadi landasan yang menganjurkan agar kita menghidupkan pengajian atau pelatihan yang secara khusus membahas dan mengajarkan ilmu faraidh. Termasuk juga menjadi dasar dari disunnahkannya memilih metode yang tepat dan media pengajarannya.

Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan strategi yang tepat agar peserta didik mudah memahami materi pelajaran. fikih mawaris merupakan salah satu cabang ilmu fikih yang dianggap rumit oleh para santri, namun sesuai perkembangan IPTEK kini telah hadir media pembelajaran berupa aplikasi mawaris yang sangat cepat dan tepat dalam mencari jawaban dari berbagai permasalahan. Metode dan media pembelajaran juga berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹ Penggunaan media pendidikan dapat memberikan pengalaman kepada siswa yang tidak bisa diperoleh dengan cara lainnya, serta membantu efisiensi pengalaman yang lebih sempurna.² Dengan demikian, metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang telah ditetapkan.

¹Tri Qurniati, "Dayah, Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Aceh Besar," *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Banda Aceh: P3KI IAIN Ar-Raniry, 2011, hal. 90.

²Nana Sudjana, Ahmad Rifa'I, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007, hal.2.

Oleh karena itu seorang pengajar butuh strategi yang tepat dalam mengajarkan ilmu mawaris kepada peserta didik. Diantara unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam menerapkan strategi pembelajaran adalah pemilihan pendekatan, metode, dan media pengajarannya. Sebagaimana media pendidikan adalah alat atau metode dan teknik yang digunakan dalam rangka meningkatkan efektifitas komunikasi dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang baik terhadap peserta didik tentunya seseorang pendidik butuh berbagai strategi dan model dalam pembelajaran agar peserta didik memberi kesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu dalam artikel berikut ini penulis akan menyajikan hasil penelitian dan analisis terhadap persamaan dan perbedaan terkait tujuan, pendekatan, metode, dan media pembelajaran fikih mawaris di dua dayah di Aceh.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran fikih Mawaris

a). Tujuan Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Artinya tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga dan sebagai arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Keberhasilan pencapaian tujuan merupakan suatu keberhasilan guru menggunakan strategi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dapat memudahkan guru dalam menentukan materi pelajaran pada suatu pokok bahasan, strategi pembelajaran, alat, media serta dapat merancang penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan belajar anak didik bahkan kualitas suatu lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun nonformal.

³Zakiah Dardjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 80.

Sebagaimana dalam mempelajari ilmu fikih pada bab tentang mawaris atau sering disebut ilmu faraidh. Pada prinsipnya tujuan utama mempelajari ilmu faraidh adalah agar setiap muslim mengetahui siapa saja yang berhak mendapat warisan, hingga tidak akan terjadi pengambilan hak orang lain secara semena-mena. Karena saat seseorang telah meninggal dunia, maka harta yang ia miliki sebelumnya telah terlepas dari kepemilikannya, berpindah menjadi hak milik ahli warisnya. Maka disinilah kita sebagai orang Islam yang sempurna dituntut dan diperintahkan untuk membagikan harta warisan tersebut kepada pihak-pihak keluarga yang berhak menerimanya tentunya sesuai dengan syari'at Islam.

Untuk mempelajari ilmu mawaris tentunya butuh hal-hal yang diperlukan, yaitu selain media yang tepat, juga strategi guru serta penguasaan materi oleh seorang pendidik itu sangat utama yang perlu diperhatikan oleh setiap pimpinan madrasah atau dayah.

b). Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Sebagaimana dunia pendidikan mengharapkan bahwa langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Oleh karena itu penggunaan pendekatan yang baik merupakan pilihan utama setiap guru, baik guru yang mengajar di lembaga formal maupun guru yang mengajar di lembaga non formal.

Hal penting kedua dalam menentukan strategi pembelajaran adalah metode pembelajaran. Karena metode pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan guru sebagai pengajar materi pelajaran itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu dan tidak cocok untuk mencapai tujuan pada pelajaran yang lain. Karena dengan metode yang tepat serta menyenangkan anak didik maka akan timbul motivasi dan berinovasi dalam belajar. Dengan cara tersebut, anak didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat menimbulkan kesan yang mendalam sehingga ilmu tersebut melekat dalam ingatannya sepanjang masa.

c). Media Pembelajaran

Sebagaimana kurikulum 2013 sangat menekankan pada setiap pendidik untuk selalu menggunakan media dalam setiap pembelajaran. Karena media sangat penting digunakan agar peserta didik berkonsentrasi dalam suatu pembelajaran, baik dengan menikmati gambar di buku maupun di layar kaca. Sehingga kurikulum sekarang menganjurkan kepada setiap pendidik agar selalu mengikuti langkah pertama dalam proses pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengasosiasi, mengkomunikasikan kemudian mengevaluasi. Sebagian media juga dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Oleh karena itu pemerintah sekarang sangat memperhatikan kepada setiap lembaga pendidikan yang berstatus negeri untuk penyediaan sarana pendidikan berupa media pembelajaran yang diperlukan. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap kepala sekolah, madrasah atau lembaga pendidikan lainnya agar menggunakan media dalam pembelajaran.

2. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini karena masalah yang diteliti adalah suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya. Penulis akan menggambarkan sesuatu yang sedang berlangsung (aktual) secara sistematis dan efektif pada saat penelitian, memeriksa bagaimana penggunaan strategi pembelajaran fikih mawaris pada Dayah Salafiyah Madinatuddiniyah Darul Huda Paloh Gadeng dan Dayah Terpadu Madinatuddiniyah Jabal Nur Paloh Lada di Kabupaten Aceh Utara semuanya dijelaskan secara objektif serta dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh

⁴Saebani, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 192.

pengumpul data (peneliti) dari objek penelitiannya.⁵ Data sekunder adalah semua data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian.⁶ Dengan menggunakan kedua data tersebut, diharapkan penelitian ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Kedua data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data sebagai berikut:

1. Pimpinan dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.
2. Kepala Bagian pengajaran dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.
3. Kepala Bidang Salafiyah dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.
4. Kepala Madrasah Aliyah dayah Jabal Nur Paloh Lada.
5. Teungku pengajar bab mawaris di dayah Darul Huda Paloh Gadeng.
6. Ustad dan Ustazah pengajar bab mawaris dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.
7. Siswa dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.
8. Bagian Tata Usaha dayah dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini adalah termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.⁷

3. Hasil Penelitian pada Dayah Darul Huda dan Dayah Terpadu Jabal Nur

a). Tujuan Pembelajaran fikih Mawaris pada Kedua Dayah

Untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran fikih mawaris di dayah Darul Huda dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pimpinan dayah

⁵Harbani Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 70.

⁶Harbani Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi...*, hal. 70.

⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta: UI Pers, 1992, hal. 15.

serta beberapa guru tenaga pengajar dan santri di dayah Darul Huda. Salah seorang guru yang penulis menyebutkan bahwa tujuannya agar santri mengetahui bagaimana tata cara pembagian harta warisan, karena santri ini merupakan calon penerus pemimpin masa depan. Seorang guru yang lain mengatakan dengan nada yang berbeda bahwa tujuannya adalah santri untuk bisa menghafal bagian-bagian tertentu yang berhak bagi setiap ahli waris.

Dari hasil wawancara tersebut dan beberapa wawancara lainnya serta observasi yang telah dilakukan oleh penulis, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran mawaris pada dayah Darul Huda Paloh Gadeng masih secara umum dan target jangka panjang, yakni agar santri mengetahui ilmu mawaris untuk dipraktikkan tatacara pembagian harta warisan ketika ia sudah dewasa nanti. Seharusnya sesuai aturan dalam proses pembelajaran tujuan pembelajaran direncanakan sebelum guru memulai pembelajaran agar target yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan sesuai dengan harapan baik dalam waktu jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek yang penulis maksud adalah santri bisa menyebutkan pengertian, pembagian, dan tatacara menghitung harta warisan tanpa melihat pada kitab lagi pada setiap tatap muka di akhir pembelajaran atau disebut evaluasi.

Sedangkan untuk mengetahui bagaimana tujuan pembelajaran fikih mawaris di Dayah Terpadu Jabal Nur, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa guru dan santri. Salah satu di antaranya menyebutkan bahwa:

Tujuan peserta didik belajar ilmu mawaris tentunya sesuai indikator dan kompetensi dasar pada tiap pertemuan, pada pertemuan pertama tentunya tujuannya agar siswa dapat menjelaskan pengertian mawaris serta tujuannya. Pertemuan selanjutnya agar siswa dapat menjelaskan sebab-sebab mendapat warisan dan sebaliknya, pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat menunjukkan dasar hukum mawaris dan pertemuan selanjutnya agar siswa dapat menyelesaikan hitungan mawaris. Di perhitungan harta warisan inilah yang membuat menghabiskan waktu beberapa pertemuan.

Sementara itu, salah seorang guru yang mengajar fikih mawaris di kelas III Salafiyah juga mengatakan bahwa:

Tujuan pembelajaran itu tetap ada sekalipun tidak saya sebutkan secara resmi pada awal pembelajaran, karena biasanya saya tes untuk ulang setelah saya

surah kitab. Tes yang saya lakukan baik lisan maupun saya suruh maju ke depan untuk mencari jawaban dari contoh soal yang saya berikan.

Selain beberapa wawancara dengan guru dan santri, penulis juga mengamati langsung tentang bagaimana strategi pembelajaran fikih mawaris di kelas XI MAS dayah Jabal Nur, yang mana seorang ustazah mengajar bidang studi fikih bab mawaris. Ketika beliau memasuki kelas dengan tersenyum menyapa santrinya dengan ucapan salam, lalu setelah santri membaca doa, gurunya melakukan apersepsi terlebih dahulu kemudian menyebutkan indikator pencapaian pada pertemuan itu secara singkat padat dan jelas. Kemudian pada akhir pembelajaran seorang ustazah tersebut melakukan evaluasi secara berkelompok.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dengan kedua guru dayah Jabal Nur, terdapat sedikit perbedaan tujuan, yang mana guru Madrasah melakukan pembelajaran sesuai kurikulum nasional yang berlaku di Indonesia sekarang ini karena beliau termasuk guru yang sudah mendapat sertifikat pendidik. Jelasnya pada awal pembelajaran guru menyebutkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar siswa mengetahui apa yang harus dikuasai pada hari ini. Sementara guru yang mengajar pada malam hari yakni kelas salafiyah tujuannya hampir sama dengan guru dayah Darul Huda juga, karena latar belakang pendidikannya juga sama dengan guru dayah Darul Huda.

b). Penggunaan Pendekatan dan Metode Pembelajaran fikih Mawaris pada Kedua Dayah

Untuk mengetahui bagaimana bentuk pendekatan yang digunakan oleh dewan guru di dayah Darul Huda, penulis telah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa orang guru dan santri. Salah satunya mengatakan bahwa:

Kami di sini seperti biasa juga seperti dayah-dayah yang lain, pertama saya membaca kitab fikih *Ianatul thalibin* pada bab *faraidh (mawaris)* yang tidak berbaris, santri memperhatikan dengan baik, karena mereka biasanya khawatir salah membariskan bila saya suruh ulang nantinya, kemudian saya membacakan maknanya, lalu saya menjelaskan panjang lebar, bila ada yang kurang jelas baik baris, arti maupun penjelasan mereka bertanya kemudian saya berikan jawaban.

Dari wawancara tersebut dan beberapa wawancara lain dengan para guru dan santri, dapatlah penulis simpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di dayah Darul Huda adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*). Itu karena guru dan santri tersebut beranggapan bahwa semata-mata jawaban dari guru. Padahal bila guru tersebut mendapat pertanyaan sebaiknya disuruh jawab terlebih dahulu pada santri yang lain atau dengan kata lain pertanyaan dilempar ke forum agar mereka terlatih berfikir kritis untuk menemukan sebuah jawaban yang tepat.

Selanjutnya, untuk mengetahui metode-metode apa saja yang digunakan pada dayah Darul Huda, penulis juga telah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru dan satri. Salah seorang di antaranya mengatakan bahwa:

Saya mengajar di kelas IV tentunya kitab Ianatut Thalibin jilid 3, dan santri pun menggunakan kitab yang sama. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu orang santripun yang tidak memiliki pegangan kitab ketika pengajian berlangsung, kemudian menjelaskan, dimana yang tidak paham santri bisa bertanya. Dan saya menulis di papan contoh masalah seorang meninggal dan berapa harta yang di tinggal dan menentukan siapa saja yang berhak menjadi ahli waris kemudian saya dan santri menjawab secara bersama-sama.

Dari hasil observasi di tempat penelitian dan beberapa wawancara penulis dengan beberapa orang dewan guru dan santri dayah Darul Huda Paloh Gadeng, dapat penulis simpulkan bahwa metode-metode pembelajaran fikih mawaris yang digunakan oleh guru Dayah Darul Huda adalah metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode hafalan.

Namun demikian, metode dan pendekatan apapun yang akan digunakan agar tetap berpegang pada prinsipnya bahwa metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan metode dan pendekatan yang tepat sangat menentukan mutu lulusan anak didik yang berkualitas di masa akan datang. Selain itu metode yang digunakan pendidik hendaknya bisa melatih peserta untuk berpendirian percaya diri agar peserta didik berani tampil di moment-moment tertentu nantinya di tengah-tengah masyarakat.

Di lain pihak, untuk mengetahui pendekatan pembelajaran yang digunakan para guru di dayah Jabal Nur, penulis telah melakukan beberapa wawancara dan observasi. Salah satu hasil wawancara, seorang guru yang mengajar di Madrasah Aliyah yang mengatakan bahwa:

Saya mengajar sering mengarahkan siswa untuk membuat kelompok diskusi yang terdiri dari 4 siswa setiap kelompok. Kelompok yang tampil ke depan memaparkan hasil diskusinya sementara kelompok-kelompok lain pada mendengar dengan seksama, kemudian membuka sesi bertanya, masing-masing kelompok dibatasi hanya boleh melemparkan pertanyaan sebanyak dua soal. Setelah terkumpul sekitar delapan soal, kemudian kelompok yang bertugas menjawab. Apabila mereka tidak mengetahui jawaban maka mereka akan meminta bantu pada kelompok lain, dan di akhir pembelajaran saya hanya menguatkan jawaban dari perbedaan pendapat di antara mereka.

Sementara itu, salah seorang guru yang mengajar fikih bab mawaris pada malam hari, juga mengatakan bahwa:

Saya biasanya jika ada santri bertanya tidak langsung saya jawab, tetapi saya kasih kesempatan kepada temannya terlebih dahulu dan biasanya temannya menjawab sekalipun dengan jawaban pendek hanya menurut logika mereka, walaupun akhirnya saya luruskan jawaban tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut dan yang lainnya beserta observasi yang telah penulis lakukan, dapatlah penulis simpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di dayah Jabal Nur Paloh Lada adalah lebih dominan menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*), dimana guru hanya sebagai fasilitator.

Selanjutnya, untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan para guru di dayah Jabal Nur Paloh Lada, penulis juga telah melakukan beberapa wawancara dan observasi. Salah seorang guru bidang studi fikih mengatakan bahwa:

Kalau mengenai cara saya mengajar, ya seperti biasa juga seperti guru-guru lain, artinya pada pertemuan pertama saya sampaikan materi tentang mawaris terlebih dahulu, termasuk pengertian ilmu mawaris, penerapan nama-nama istilah, kemudian bagian-bagian tertentu yang berhak menerima harta seperti siapa saja berhak mendapat $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$ dan 'ashabah.

Kemudian pada pertemuan kedua setelah beliau mengajar penulis melakukan wawancara lagi dan beliau mengatakan:

Dengan menggunakan *software* aplikasi mawaris, sangat membantu saya dalam mengajar dan siswa pun lebih mudah mengerti serta tidak membosankan. Setelah saya jelaskan mengenai cara-cara menggunakan aplikasi tersebut yang mendapatkan jawaban dengan cepat, kemudian mereka saling merebut perhatian untuk mencari jawaban bila kasus meninggal itu dari keluarganya sendiri. Mereka mengumpamakan ayah atau ibunya meninggal, menyebutkan berapa abang dan kakak serta adiknya yang ditinggal serta mengumpamakan jumlah harta yang ditinggal, mereka menyebutkan kepada saya untuk mengisi kolom-kolom yang dibutuhkan dari persoalannya untuk menemukan jawaban.

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik, salah seorang siswa juga mengatakan:

Kami sering belajar bab mawaris itu secara berkelompok, dikasih soal dari LKS kemudian kami berusaha kerjakan dengan cepat karena kelompok yang lebih cepat siap ada nilai plus dari guru kami, kemudian kami paparkan jawaban ke depan kelas.

Selain hasil wawancara, penulis juga mengamati langsung di lokasi penelitian bahwa di dayah terpadu Jabal Nur, guru ketika mengajar sering berpindah-pindah tempat, yakni ketika mengarahkan santri-santrinya untuk membentuk kelompok, menunjukkan ke papan tulis ketika menjelaskan serta memberi apresiasi ketika ada santri dapat menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa metode-metode pembelajaran fikih mawaris yang digunakan oleh guru-guru Dayah Jabal Nur adalah sebagai berikut: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode penugasan, metode diskusi, metode pemecahan masalah, metode demonstrasi, dan metode konstruktivisme.

c). Penggunaan Media Pembelajaran fikih Mawaris pada Kedua Dayah

Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan oleh guru dayah Darul Huda, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru dan santri. Salah seorang di antaranya mengatakan bahwa:

Media yang kami gunakan hanya papan tulis dan spidol, karena di tempat kami belum ada persediaan sarana yang lebih dari ini seperti infokus. Namun, saya kira bahwa melalui menghitung secara manual serta menulisnya di papan tulis dan menggunakan kitab rujukan itu saja sudah memadai bagi santri kami.

Selain itu, penulis juga telah mengamati langsung di lokasi penelitian bahwa ketika pembelajaran mawaris berlangsung di dayah Darul Huda media pembelajaran yang digunakan guru dan santri berupa papan tulis, spidol, dan penghapus.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru maupun pengurus dayah dan hasil observasi di lapangan, dapat penulis simpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh para guru Dayah Darul Huda masih berbentuk media tradisional, yaitu kitab fikih I'anatut Thalibin jilid 3, papan tulis, spidol, dan penghapus, belum menggunakan media elektronik.

Sedangkan untuk menemukan jawaban bagaimana media pembelajaran mawaris yang digunakan di dayah Jabal Nur, penulis telah melakukan wawancara dengan beberapa orang guru dan santri. Salah seorang siswa yang penulis wawancarai mengatakan:

Kami senang belajar fikih bab mawaris dengan Bu pulan, beliau sering bawa laptop dan LCD Proyektor ke kelas kami, jadi kami bisa ditunjukkan langsung cara-cara mencari pembagian harta warisan, mengumpamakan yang meninggal ayah atau ibu kami masing-masing, jadi kami hampir semua telah mengetahui bila orang kami meninggal berapa jumlah kami dapat harta warisan.

Sementara itu, salah seorang guru pengajar pada kelas malam hari juga mengatakan:

Kalau pada malam hari saya mengajar seperti biasa tidak menggunakan LCD Proyektor atau laptop, namun papan tulis dan spidol kami pakai untuk menghitung pembagian harta warisan.

Kemudian penulis juga melihat langsung di lokasi penelitian tepatnya ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas IV-C bahwa ketika pembelajaran fikih bab mawaris berlangsung di dalam kelas ada persediaan LCD proyektor sebagai alat bantu, termasuk menggunakan aplikasi mawaris untuk menghitung contoh kasus yang terjadi bila seseorang meninggal. Namun, ketika pembelajaran mawaris pada malam hari di kelas V Salafiyah penulis melihat tidak ada juga yang menggunakan LDC Proyektor, melainkan hanya menggunakan papan tulis.

Dari hasil wawancara tersebut serta penulis observasi langsung di kelas, dapat penulis simpulkan bahwa pada dayah Paloh Lada sudah banyak kemajuan dalam penggunaan berbagai media pembelajaran. Artinya sudah menggunakan media elektronik sebagai alat bantu dalam pembelajaran pembagian harta warisan yang berupa LCD Proyektor, laptop di samping media konvensional berupa buku, papan tulis, spidol, serta penghapus dalam pembelajaran di Madrasah. Namun demikian, pada pembelajaran malam harinya tidak menggunakan LCD proyektor.

4. Analisis Persamaan dan Perbedaan Strategi Pembelajaran fikih Mawaris antar Kedua Dayah

a). Tujuan Pembelajaran

Setelah penulis menganalisa secara mendalam berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi tentang tujuan pembelajaran fikih mawaris pada kedua dayah tersebut adalah memiliki tujuan yang sama. Tujuannya yaitu agar santri mampu menguasai ilmu mawaris dengan benar agar mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya saat dibutuhkan baik sekarang maupun di masa yang akan datang, sekalipun strategi penyampaiannya berbeda. Hal ini disebabkan anggapan sebagian guru dayah salafiyah bahwa penyebutan tujuan pembelajaran pada awal pembelajaran tidaklah penting.

Sekalipun secara umum terlihat sama tujuan pembelajaran fikih mawaris pada kedua dayah tersebut, namun aplikasinya berbeda, baik dalam penggunaan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, maupun tujuan pembelajaran secara khusus terlihat punya perbedaan. Sebagaimana hasil observasi penulis di lokasi kedua dayah tersebut dan juga hasil wawancara penulis dengan guru-guru disana, dapat penulis analisa bahwa pada dayah salafiyah tepatnya dayah Darul Huda terlihat bahwa tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan tidak pernah disebutkan sama sekali pada awal pembelajaran, namun tujuan itu ada tetapi hanya sebatas niat dalam hati seorang guru.

Buktinya dapat dilihat bahwa guru salafiyah memiliki tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan sekalipun tidak secara lisan maupun tulisan, terlihat dengan adanya diminta santri untuk mengulangi matan kitab (materi pembahasan) pada saat itu atau pada awal pertemuan.

Sementara bagaimana penerapan di dayah terpadu ketika pembelajaran fikih bab mawaris? Guru, setelah melakukan apersepsi kemudian menuliskan

pokok bahasan maupun sub pokok bahasan di papan tulis, guru tersebut langsung menyebutkan tujuan pembelajaran mawaris. Tujuan pembelajaran disebutkan dalam ruang lingkup kecil dan tersusun sesuai indikator pada setiap pertemuan dan disebutkan pada setiap awal pembelajaran. Adapun indikator setiap pertemuan biasanya dua atau tiga saja, yang akan berguna jika disebutkan pada awal pertemuan yaitu agar santri nantinya memperhatikan tingkat penguasaan materi tersebut sudah dipahami atau belum. Tujuan pembelajaran dirancang oleh guru sebelum memasuki kelas, itu berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa, baik tes secara lisan maupun tulisan.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang mendasar kedua dayah tersebut adalah di dayah Darul Huda tidak menyebutkan tujuan pembelajaran pada awal pengajian sebagaimana tawaran kurikulum nasional saat ini, sementara di dayah terpadu Jabal Nur telah menerapkan sebagaimana harapan pemerintah saat ini. Hasilnya tentunya ada plus minusnya tersendiri dari kedua cara tersebut. Hal ini juga berpengaruh dari latar belakang pendidikan guru, yang mana dari hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dayah Darul Huda mayoritas belum berijazah sarjana, namun ilmu agamanya sangat mendalam yang diperoleh dari pembelajaran kitab kuning, yang sebelumnya diperoleh di dayah itu sendiri ataupun dari dayah lainnya di seputar Aceh.

Sementara guru dayah terpadu Jabal Nur mayoritas berijazah sarjana, tentunya banyak pengalaman dan pelatihan mengenai strategi pembelajaran telah diperoleh di bangku kuliahnya sebelumnya. Ini didukung lagi lamanya duduk di bangku sekolah hingga bisa mengadopsi dari teknik mengajar gurunya dahulu karena pengalaman merupakan sebuah ilmu yang sangat bermakna. Hal ini dapat digarisbawahi bahwa latar belakang pendidikan seorang guru berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar santri.

b). Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Setelah penulis menganalisa secara mendalam tentang penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran fikih mawaris pada kedua dayah tersebut adalah sama-sama menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan. Karena ketiga metode tersebut tidak boleh tidak dalam suatu pembelajaran, hanya saja yang bisa membedakan tingkat lama tidaknya tingkat pergantian masing-masing metode tersebut. Metode ceramah memang sangat baik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tetapi dalam tanda kutip bila guru yang

menyampaikannya menguasai banyak materi pembelajaran serta jelas cara penyampaianya. Hal ini juga berpengaruh dari intonasi suara, kesesuaian mimik, bahkan indra penglihatan yang pendidik gunakan. Namun bila berlebihan metode ini digunakan dapat membuat anak didik menjadi mengantuk, apalagi pembelajaran di dayah yang mana posisi guru sering tidak berpindah-pindah dari tempat duduknya, begitu juga dengan santri.

Sementara menyangkut perbedaan metode pembelajaran yang digunakan pada kedua dayah tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Sebagaimana hasil observasi penulis di lokasi kedua dayah tersebut dan juga hasil wawancara penulis dengan guru-guru di sana dapat penulis analisa bahwa pada dayah salafiyah tepatnya dayah Darul Huda terlihat bahwa penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran terdapat perbedaan sekalipun tidak seluruhnya. Guru dayah Jabal Nur khususnya yang mengajar secara formal di Madrasah lebih banyak menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan. Guru tidak lagi banyak menggunakan metode berceramah, tetapi lebih banyak siswa yang aktif, baik berbuat diskusi duduk secara berkelompok, maupun tampil ke depan kelas memaparkan hasil diskusi. Siswa terlihat berani dalam berpendapat, walaupun terkadang pendapatnya kurang tepat. Guru tugasnya lebih dominan mengarahkan dari pada menjelaskan.

Hal tersebut di atas berbeda dengan tata cara guru pada dayah salafiyah termasuk guru dayah Jabal Nur yang mengajar pada malam hari, yang mana guru lebih banyak menjelaskan dan siswa terlihat pasif hanya mendengarkan.

Dengan demikian, penulis simpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di dayah Jabal Nur Paloh Lada adalah lebih dominan menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*), dimana guru hanya sebagai fasilitator. Sedangkan pendekatan yang digunakan di dayah Darul Huda adalah pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*).

c). Media Pembelajaran

Setelah penulis menganalisa secara mendalam berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan penelitian dan juga wawancara penulis dengan santri tentang penggunaan media pembelajaran fikih mawaris pada kedua dayah tersebut di atas

adalah sama-sama menggunakan media cetak, seperti: buku atau kitab, papan tulis, spidol, penghapus.

Adapun menyangkut perbedaan media pembelajaran yang digunakan, terdapat sedikit perbedaan. Yakni dayah Darul Huda tidak menggunakan media elektronik dalam proses pembelajaran, sementara di Dayah Terpadu Jabal Nur selain menggunakan media cetak juga menggunakan media elektronik seperti: multimedia berupa LCD proyektor dan laptop. Di dayah Jabal Nur khususnya di madrasah baik tingkat Tsanawiyah maupun Aliyah sudah menggunakan jaringan internet berupa WiFi sebagai sarana dan media pembelajaran terhadap mata pelajaran apapun. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa menggunakan multimedia sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran ini sangatlah penting dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Namun dalam menggunakan multimedia tersebut diperlukan pengontrolan dari guru.

SIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran fikih mawaris pada Dayah Darul Huda dan Dayah Jabal Nur pada dasarnya sama namun penerapan strateginya yang berbeda. Hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran mawaris pada dayah Darul Huda Paloh Gadeng masih secara umum dan target jangka panjang, yakni agar santri mengetahui ilmu mawaris untuk dipraktekkan tata cara pembagian harta warisan ketika ia sudah dewasa nanti. Sementara di dayah Jabal Nur Paloh Lada terdapat sedikit perbedaan, yang mana guru Madrasah pada awal pembelajaran menyebutkan tujuan pembelajaran terlebih dahulu dan tujuannya tergantung jumlah indikator pada pertemuan itu. Jadi bila penulis analisa secara mendalam tentang tujuan pembelajaran fikih mawaris terhadap kedua dayah di atas adalah memiliki tujuan yang sama yakni agar santri mampu menguasai ilmu mawaris dengan benar agar mampu mengaplikasikan dalam kehidupannya saat dibutuhkan baik sekarang maupun di masa yang akan datang, sekalipun strategi penyampaiannya berbeda.

2. Penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran fikih mawaris pada dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan dayah Terpadu Jabal Nur Paloh Lada ini terdapat perbedaan. Hal ini dapat dilihat bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan di dayah Paloh Gadeng adalah tergolong ke dalam pendekatan pembelajaran berorientasi pada guru (*teacher centered approaches*). Adapun metode-metode pembelajaran fikih mawaris yang digunakan pada Paloh Gadeng adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan metode hafalan. Sementara pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di dayah Jabal Nur adalah tergolong ke dalam pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approaches*) karena siswa lebih aktif di kelas. Adapun metode-metode pembelajaran fikih mawaris yang digunakan pada dayah Jabal Nur Paloh Lada adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan, metode diskusi, metode pemecahan masalah, demonstrasi, dan metode konstruktivisme.

Penggunaan media pembelajaran fikih mawaris pada dayah Darul Huda Paloh Gadeng dan pada dayah Jabal Nur Paloh Lada adalah terdapat persamaan dan perbedaan. Hal ini dapat dilihat bahwa media pembelajaran yang digunakan di dayah Darul Huda adalah media cetak saja berupa kitab, papan tulis, spidol, dan penghapus. Sementara media pembelajaran yang digunakan di dayah Jabal Nur adalah multimedia, yaitu selain media cetak yang telah disebutkan di atas juga menggunakan media elektronik berupa LCD proyektor dan laptop.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- B. Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992).
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Budiningsih, C. Asri, *Belajar dan Pembelajarannya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Dardjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- Khairul Uman, Dian, fikih *Mawaris*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

- Putra, Nusa dan Dwi Lestari, Ninin, *Penelitian kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Rajagrafindo persada, 2012.
- Rahman, Fatchur, *Ilmu Waris*, Cet. X, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Rofiq, Ahmad, fikih *Mawaris*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012..
- Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Saifullah Al Aziz S, Moh., fikih *Islam Lengkap*, Surabaya: Terbit Terang, 2005.
- Sudjana, Nana dan Rifa'i, Ahmad, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007).
- Zada, Khamami dan Husna, Sarmidi, *fikih untuk kelas XI MA Kurikulum 2013*, Direktorat Pendidikan Madrasah Direktotar Jendral pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.